Akuntansi Pajak dan Kebijakan Ekonomi Digital
Volume. 2 Nomor. 2 Mei 2025
e-ISSN:3046-8132; p-ISSN:3046-868X, Hal 133-154
DOI: https://doi.org/10.61132/apke.v2i3.1517
Tersedia: https://ejournal.areai.or.id/index.php/APKE

Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, *Opinion Shopping* dan Ukuran Kap terhadap Opini Audit *Going Concern*

(Studi Empiris Pada Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024)

Dewi Widhyastuti, Desy Mariani
Program Studi Akuntansi, Universitas Budi Luhur

Alamat: Jl. Ciledug Raya, RT.10/RW.2, Petukangan Utara, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia, 12260
**Penulis korespondensi: dewidhyas28@gmail.com*

Abstract. *This study aims to analyze the influence of Profitability, Liquidity, Leverage, Opinion Shopping, and Public Accounting Firm (KAP) Size on Going Concern Audit Opinion in property and real estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020–2024 period. The audit opinion going concern is an important issue because it reflects the company's ability to maintain its business continuity in the midst of economic uncertainty and increasingly complex market dynamics. The research population includes all companies in the property and real estate sectors on the IDX, with sample selection using purposive sampling techniques that resulted in 60 companies as the object of the study. The collected data was analyzed using the logistic regression method to test the influence of each independent variable on the audit opinion going concern. The results of the study show that profitability has a negative and significant effect on the audit opinion of going concern, which means that the higher the level of profitability of the company, the less likely the auditor to give an audit opinion of going concern. Furthermore, Opinion Shopping has been proven to have a positive and significant effect on going concern audit opinions, so that the practice of seeking alternative auditor opinions has the potential to increase the risk of issuing going concern opinions. Meanwhile, the variables Liquidity, Leverage, and KAP Size did not show a significant influence on the audit opinion going concern. These findings confirm that certain financial performance factors as well as management behavior in seeking auditor opinions have an important role in determining audit opinion going concern, while other factors such as the size of the KAP are not necessarily determinative.*

Keywords: *Profitability; Liquidity; Leverage; Opinion Shopping; Audit Opinion Going Concern*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Opinion Shopping, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap Opini Audit Going Concern pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Opini audit going concern menjadi isu penting karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya di tengah ketidakpastian ekonomi dan dinamika pasar yang semakin kompleks. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor properti dan real estate di BEI, dengan pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling yang menghasilkan 60 perusahaan sebagai objek penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode regresi logistik untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap opini audit going concern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit going concern, yang berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit going concern. Selanjutnya, Opinion Shopping terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit going concern, sehingga praktik pencarian opini auditor alternatif berpotensi meningkatkan risiko penerbitan opini going concern. Sementara itu, variabel Likuiditas, Leverage, dan Ukuran KAP tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Temuan ini menegaskan bahwa faktor kinerja keuangan tertentu serta perilaku manajemen dalam mencari opini auditor memiliki peran penting dalam penentuan opini audit going concern, sementara faktor lain seperti ukuran KAP belum tentu menentukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam literatur auditing serta menjadi pertimbangan bagi auditor, regulator, maupun investor dalam menilai risiko kelangsungan usaha perusahaan secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Kata kunci: Profitabilitas; Likuiditas; Leverage; Opinion Shopping; Opini Audit Going Concern

Naskah Masuk: 30 Juli 2025; Revisi: 14 Agustus 2025; Diterima: 25 Agustus 2025; Terbit: 28 Agustus 2025;

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal saat ini telah meningkat dengan sangat pesat dan tentunya di masa mendatang bisnis investasi ini akan menjadi sedemikian kompleks, dengan tingkat persaingan yang sangat ketat, terutama dalam upaya penyediaan dan perolehan informasi dalam setiap pembuatan keputusan. Salah satu sumber informasi penting dalam bisnis investasi di pasar modal adalah laporan keuangan yang disediakan setiap perusahaan yang *go public* (Suriani dan Rahman, 2023).

Laporan keuangan memiliki peran sentral dalam menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang baik adalah laporan yang telah diaudit oleh auditor independen, sehingga dapat memberikan informasi yang meyakinkan dan andal bagi berbagai pihak seperti investor, kreditor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya. Proses audit dilakukan untuk menilai apakah laporan keuangan tersebut telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan (Darmawan, 2023).

Apabila seorang auditor mendapati adanya hal yang berkaitan dengan ketidakpastian dan bersifat material akan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya, maka opini audit *going concern* pun harus diterbitkan oleh auditor tersebut. Opini audit yang dibuat dan dikeluarkan oleh auditor, harus mempertimbangkan *going concern* (kelangsungan usaha) yang konsisten dengan kondisi sebenarnya yang dialami perusahaan, karena itu seorang auditor independen mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memberikan penilaian dan memastikan apakah terdapat keraguan terkait dengan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan hidup, serta menggunakan penilaian tersebut untuk memberikan opini dalam laporan audit (Banias dan Kuntadi, 2022).

Dengan adanya opini audit *going concern* dapat membantu para pemangku kepentingan dan investor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Laporan opini audit *going concern* dapat mempengaruhi reaksi para pemangku kepentingan dan investor karena bisa mengungkapkan informasi terkini tentang perusahaan. Terlebih lagi, dalam keadaaan kondisi perekonomian yang tidak stabil membuat investor membutuhkan sinyal peringatan dari auditor tentang permasalahan keuangan perusahaan. Adanya sinyal peringatan akan sangat berguna bagi pengguna laporan untuk melindunginya dari risiko kegagalan bisnis yang tak terduga (Widhiastuti dan Kumalasari, 2022).

Pandemi COVID-19 yang dimulai pada awal tahun 2020 memberikan dampak signifikan terhadap sektor ekonomi, termasuk sektor *property* dan *real estate*. Sektor ini menjadi salah satu yang paling terdampak di awal pandemi, karena perubahan perilaku masyarakat yang cenderung menahan pengeluaran untuk kebutuhan atau aset jangka panjang seperti *property*. Ketidakpastian ekonomi yang tinggi, ditambah dengan pembatasan aktivitas ekonomi, sosial, dan mobilitas, semakin memperburuk penurunan permintaan di sektor ini. Penurunan tajam pada indeks permintaan *property* komersial selama pandemi mencerminkan terganggunya stabilitas keuangan perusahaan-perusahaan dalam sektor ini. Di sisi lain, aktivitas pembangunan yang melambat turut menambah tekanan pada arus kas perusahaan, karena pendapatan menurun sementara biaya operasional tetap harus dikeluarkan. Situasi ini menciptakan tantangan besar bagi keberlanjutan bisnis di sektor *property* dan *real estate* (www.bi.go.id, 2020).

Penyebaran pandemi Virus Corona (Covid-19) telah menimbulkan ketidakpastian yang signifikan terhadap kondisi ekonomi dan operasional dunia usaha di Indonesia. Berbagai kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah dalam rangka menanggulangi dampak pandemi berada di luar kendali perusahaan. Pada tahun 2020, beberapa entitas dalam sektor properti dan real estat mengalami kebangkrutan, termasuk PT Duta Anggada Realty Tbk (DART). Perusahaan tersebut, beserta entitas anaknya, mencatatkan rugi komprehensif konsolidasian selama dua tahun berturut-turut, yakni pada tahun 2020 dan 2021. Pada tahun 2020, total rugi komprehensif konsolidasian mencapai Rp401 miliar, dan meningkat menjadi Rp411 miliar pada tahun 2021. Meskipun perusahaan telah menetapkan berbagai kebijakan serta strategi bisnis jangka pendek sebagai respons terhadap kondisi tersebut, situasi ini, ditambah dengan faktor-faktor lainnya, menunjukkan adanya ketidakpastian material yang dapat menimbulkan keraguan signifikan terhadap kemampuan perusahaan dan entitas anaknya untuk mempertahankan kelangsungan usaha (www.idxchannel.com, 2021).

Selain pada PT Duta Anggada Realty Tbk (DART) kasus lain selama tahun 2020-2024 terjadi pada perusahaan lain seperti PT Modernland Realty Tbk (MDLN) Modernland Realty menjadi emiten properti dengan rugi tertinggi dalam enam bulan pertama tahun 2024. Perseroan tercatat membukukan rugi periode berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk (rugi bersih) sebesar Rp 611,51 miliar pada semester I-2024. Hal tersebut menunjukkan penurunan signifikan, mengingat pada periode yang sama tahun 2023, PT Modernland Realty masih mencatatkan laba bersih sebesar Rp 92,8 miliar.

Penelitian mengenai opini audit *going concern* di Indonesia menjadi topik yang menarik sekaligus penting untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini karena opini tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan oleh berbagai pihak, khususnya investor dan kreditor. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi pemberian opini audit *going concern,* diantaranya yaitu, profitabilitas, likuiditas, *leverage, opinion shopping*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP).

Faktor pertama yang mempengaruhi opini audit *going concern* yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal (Sumardi dan Suharyono,2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suprihati dan Yuli, 2022) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas memiliki peran penting dalam meningkatkan laba penjualan pada opini audit *going concern* perusahaan manufaktur. Karena semakin besar nilai profitabilitas maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga semakin kecil juga kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Faktor kedua yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah likuiditas. Rasio likuiditas merupakan bentuk kemampuan perusahaan dalam memastikan terpenuhinya kewajiban terutama untuk hutang yang sudah jatuh tempo. Dimana penyebabnya adalah perusahaan dengan kondisi tidak memiliki dana yang cukup dan harus menunggu jangka waktu tertentu, untuk bisa menjual asset-aset lain yang dimiliki perusahaan (Milany, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya atau penelitian oleh (Nursasi *et al*., 2023) yang mengungkapkan dengan semakin tingginya likuiditas suatu perusahaan maka kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* juga semakin kecil. Sebaliknya,jika likuiditas suatu perusahaan menunjukan nilai yang semakin besar maka untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya perusahaan juga memiliki kemampuan yang semakin besar. Karena jika nilai likuiditas disuatu perusahaan tinggi,itu mengartikan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan bisa digunakan atau cukup untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Faktor ketiga yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang memperlihatkan perbandingan antara total aktiva perusahaan dengan total hutang yang dimiliki perusahaan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan memperoleh pembiayaan dari hutang dalam upaya perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi.

Sehingga rasio *leverage* yang tinggi tidak baik bagi kondisi keuangan perusahaan.

Semakin tinggi proporsi *leverage* maka semakin mempresentasikan performa keuangan perusahaan yang buruk dan dapat membuat ketidakpastian akan keberlangsungan hidup perusahaan, sehingga perusahaan yang mempunyai nilai hutang yang lebih besar daripada jumlah sumber dayanya dinilai mampu menggerakkan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* (Beno *et al*., 2022).

Faktor keempat yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah *opinion shopping.* Pengertian *opinion shopping* yang tercantum dalam *Securities and Exchange Commission* (*SEC*) yaitu suatu kegiatan menemukan auditor yang bersedia mendukung perlakuan akuntansi yang diusulkan manajemen dalam mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Widiasari (2021) dalam penelitiannya menyatakan tujuan *opinion shopping* dalam penyusunan laporan yaitu untuk memanipulasi kondisi keuangan perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan akan berusaha mencari auditor yang bersedia mendukung usulan dalam memberikan opini audit. Beberapa aspek yang memicu manajemen dalam melakukan *opinion shopping*, diantaranya ketidakpuasan dengan pelayanan yang diberikan auditor, adanya konflik antara auditor dengan manajemen dan ketidaksepakatan antara perlakukan akuntansi yang diinginkan manajemen dengan auditor (Mubarrok et al., 2020). Sedangkan hasil yang berbeda ditunjukan pada penelitian (Pakpahan, 2020) bahwa hal yang mendorong auditor dalam melakukan *opinion shopping*, karena manajemen berasumsi bahwa pemberian opini tersebut tidak sesuai dengan situasi perusahaan.

Faktor terakhir dalam penelitian ini yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah ukuran KAP. Ukuran KAP berhubungan dengan mutu audit, yang tidak lepas dari hubungan dengan auditor yang melakukan audit perusahaan, pada konteks ini bisa diasumsikan bahwa sebuah KAP mempunyai skala yang lebih besar, sehingga kualitas audit yang diciptakan bisa diperbandingkan dengan hasil audit dengan skala yang lebih kecil. Perihal ini termasuk hubungannya dengan masalah yang dihasilkan dari opini audit going concern. KAP dengan dimensi *Big Four* dipercaya relatif handal untuk menyampaikan opini. Selain itu, auditor dengan ukuran KAP yang bergabung pada auditor *Big Four* cenderung memberikan opini audit *going concern* jika klien memiliki kekhawatiran tentang kelangsungan perusahaannya. (Rochadi dan Henny, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arum dan Ceacilia (2020), yang menyatakan bahwa ukuran KAP membawa pengaruh pada opini audit *going concern* secara positif, yang mana bertambah besar ukuran KAP sehingga opini yang diberikan juga berkualitas baik.

Alasan mengapa peneliti memilih sektor *property* dan *real estate* karena pada saat Pandemic COVID-19 menimbulkan resiko ketidakmampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup semakin tinggi yang tidak signifikan pada bebarapa perusahaan terutama pada sektor *property* dan *real estate*. Sehingga isu mengenai *going concern* menjadi semakin relevan untuk diteliti. Selain itu, opini audit *going concern* juga dapat berpengaruh terhadap persepsi pasar, harga saham, serta akses perusahaan terhadap pendanaan eksternal dalam laporan auditor dari laporan keuangan yang akan di gunakan oleh investor dan calon investor sebagai landasan untuk pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal (Azteria, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, banyak penelitian yang telah meneliti faktor-faktor yang memengaruhi opini audit *going concern*, namun hasilnya beragam dan tidak konsisten. Hal ini mendorong peneliti untuk menguji kembali faktor-faktor yang dapat memengaruhi opini audit *going concern*, seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *opinion shopping* dan ukuran KAP.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckeling (1976) menggambarkan adanya hubungan kontrak antara agen (manajemen) dan *principal* (pemilik). Agen yang berwenang oleh pemilik dalam melaksanakan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan dengan pemilik. Agen biasanya menyembunyikan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan dalam manipulasi laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara *principal* dan agen dalam hal ini adalah akuntan publik (Widianita, 2023).

B. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*Signaling Theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bagaimana pihak yang memiliki informasi lebih (manajer) memberikan sinyal kepada pihak eksternal (investor, kreditor, dan auditor) melalui laporan keuangan dan opini audit. Dalam penelitian ini, opini audit *going concern* dipandang sebagai sinyal penting dalam kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup di masa mendatang. Auditor akan memberikan opini *going concern* sebagai peringatan kepada pengguna laporan keuangan jika terdapat keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Adolph, 2020).

C. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor dengan tujuan untuk memastikan apakah perusahaan yang diauditnya dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Apabila dalam pelaksanaannya terdapat keraguan mengenai keberlangsungan hidup suatu perusahaan, maka auditor perlu mengungkapkannya dalam opini audit *going concern.* Oleh sebab itu, auditor memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan suatu perusahaan yang sesungguhnya (Tufan dan Wenny, 2022).

D. Profitabilitas

Profitabilitas termasuk rasio yang dipakai untuk menilai mampu tidaknya perusahaan mendapatkan laba dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya (Angelia dan Toni, 2020). Nilai profitabilitas yang semakin meningkat memberikan arti bahwa nilai laba juga meningkat. Tingginya laba dapat dianggap sebagai suatu sinyal yang baik yang mengindikasikan bahwa perusahaan akan memberikan keuntungan yang lebih tinggi dan mampu memenuhi kepentingan investor. Menurut Pattiruhu dan Paais (2020) menjelaskan bahwa profitabilitas muncul karena hasil usaha manajemen dalam menggunakan dana yang diinvestasikan oleh pemilik (Nainggolan dan Wahyudi, 2023).

E. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Perusahaan yang “likuid” akan dipercaya oleh investor karena dianggap kinerja perusahaan baik. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan juga menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang (Adolph, 2021).

F. *Leverage*

Leverage merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang, yaitu seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dibandingkan dengan total aktivanya. Fitrianim dan Ruchjana (2020) menjelaskan bahwa rasio *leverage* bisa menjadi patokan tolok ukur bagi pihak kreditur untuk memberikan pinjamannya sebagai perhitungan kemampuan perusahaan mengembalikan pinjaman di masa depan. Kreditur akan menggunakan haknya untuk mengontrol aktivitas operasi suatu perusahaan pada saat tingkat *leverage* semakin tinggi yang bertujuan untuk melindungi hartanya, sehingga asimetri informasi antara pihak perusahaan dengan pihak kreditor dapat diminimalisir dan manajer perusahaan tidak dapat melakukan manipulasi laporan keuangannya (Prathamy dan Moozanah, 2021).

G. Opinion Shopping

Opinion shopping didefinisikan oleh *Security Exchange Commision* (SEC) sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mempertahankan perlakuan akuntansi yang diajukan manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan, tujuannya adalah memanipulasi hasil operasi atau kondisi keuangan walaupun hal ini dapat menyebabkan laporan tersebut menjadi tidak reliabel (Selfiyan, 2022).

H. Ukuran KAP

(Gustini, 2020) Kantor Akuntan Publik mempunyai hak legal untuk melaksanakan audit laporan keuangan berdasarkan peraturan yang berlaku. Selain itu juga KAP menyediakan jasa lainnya bagi kliennya, seperti *Special audit, Tax services, Other attestation, Accounting services, Management consulting.*

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan yang berada pada sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024 sebanyak 94 perusahaan. Penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling* sebagai penentuannya sampelnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor property dan real estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui www.idx.co.id dan web perusahaan. Penelitian ini menggunakan model regresi logistik untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

4. HASIL PENELITIAN

A. Analisis Regresi Logistik

Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit Test)

Tabel 1. ***LogLikelihood Awal Block 0 : Beginning Block.***

Iteration History[a,b,c]

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	261.415	-1.387
	2	257.106	-1.678
	3	257.069	-1.708
	4	257.069	-1.709

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 257.069

nation terminated at iteration number 4 because parameter estimates
d by less than .001.

Sumber : Hasil *output* SPSS Versi 22.0

Tabel 2. ***Log likehood Akhir Block 1 : Method = Enter.***

Iteration History[a,b,c,d]

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant	X1_Profitabilitas	X2_Likuiditas	X3_Leverage	X4_OpinionShopping	X5_UkuranKAP
Step 1	1	234.370	-1.433	-5.017	-.009	.316	2.384	-.249
	2	217.918	-1.761	-11.032	-.029	.426	2.749	-.461
	3	215.395	-1.796	-13.552	-.063	.443	2.828	-.541
	4	214.947	-1.726	-13.625	-.097	.436	2.844	-.557
	5	214.917	-1.702	-13.561	-.109	.434	2.850	-.559
	6	214.917	-1.700	-13.557	-.110	.434	2.851	-.559
	7	214.917	-1.700	-13.557	-.110	.434	2.851	-.559

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 257.069

d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Hasil *output* SPSS *Versi* 22.0

Berdasarkan tabel 1 dan 2, dapat diperoleh nilai -2 Log *Likehood* awal (Block Number = 0) adalah 257.069. Setelah 5 (lima) variabel dimasukan (Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage, Opinion Shopping* dan Ukuran KAP) dimasukkan, maka diperoleh nilai -2 Log *Likehood* pada blok akhir (*Block Number* = 1) sebesar 214.917. Nilai -2LL *Block Number* = 0 sebesar 257.069 lebih besar dari -2LL Block Number = 1 sebesar 214.917. Penurunan nilai -2 *Log Likelihood* dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa model regresi fit dengan data atau model regresi menjadi lebih baik setelah dimasukkan variabel indepeden.

Uji Kelayakan Model Regresi (Goodness of Fit Test)

Menguji kelayakan model regresi logistik, perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis:
H0 : Tidak terdapat perbedaan antara model data
Ha : Terdapat perbedaan antara model dengan data

Berdasarkan hipotesis diatas, diketahui bahwa Hipotesis nol (H0) harus diterima agar tidak terdapat perbedaan antar model dengan data. Untuk menguji hipotesis tersebut dapat diukur dengan menggunakan *goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi-square* pada tabel *Hosmer and Lemeshow Test*. Probabilitas signifikansi yang di peroleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikasi 0,05. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* statistik sama dengan atau kurang dari 0,05 (signifikansi ≤ 0,05) maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness-of-fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya sehingga *Goodness-of-fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* statistik lebih besar dari 0,05 (signifikansi > 0,05), maka hipotesis nol diterima yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2021). Berikut merupakan hasil dari uji kelayakan model regresi logistik sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Kelayakan Model Regresi.

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
	9.298	8	.318

Sumber : Hasil *Output* SPSS versi 22.0

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa nilai observasi diperoleh melalui *Chi-Square* sebesar 9,298 dengan probabilitas signifikasi 0,318 dimana 0,318 > 0,05. Dengan demikian maka H0 diterima yang berarti model regresi logistik layak digunakan dalam analisis selanjutnya karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan dan nyata antara model dengan data, sehingga model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi.

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	214.917[a]	.131	.228

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Hasil *Output* SPSS Versi 22.0

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,228 (22,8%). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabilitas variabel depeden dapat dijelaskan oleh variabel indepeden adalah 22,8% atau dapat dikatakan kemampuan variabel indepeden dalam menjelaskan variabel depeden sebesar 22,8%.

Dengan demikian dalam penelitian ini, variabel depeden yaitu opini audit *going concern* dapat dijelaskan oleh variabel indepeden yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *opinion shopping* dan ukuran KAP sebesar 22,8% dan sisanya sebesar 77,2% dijelaskan oleh variabel indepeden lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

Uji Ketepatan Prediksi

Tabel 5. Uji Ketetapan Prediksi.

Observed		Predicted Opini Audit Going Concern		
		Perusahaan tidak mendapatkan opini audit going concern	Perusahaan mendapatkan opini audit going concern	Percentage Correct
Opini Audit Going Concern	Perusahaan tidak mendapatkan opini audit going concern	251	3	98.8
	Perusahaan mendapatkan opini audit going concern	36	10	21.7
Overall Percentage				87.0

Sumber: Hasil *Output* SPSS Versi 22.0

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa model mampu memprediksi dengan benar sebanyak 251 data yang tidak mendapatkan opini audit *going concern*, sementara sisanya 3 data diprediksi salah dengan mendapatkan opini audit *going concern*. Tingkat akurasi prediksi tersebut sebesar 98,8%. Selanjutnya, model mampu memprediksi dengan benar sebanyak 36 data yang mendapatkan opini audit *going concern*, sementara sisanya 10 data diprediksi salah dengan tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Tingkat akurasi prediksi tersebut sebesar 21,7%. Secara keseluruhan ketepatan model dalam memprediksi opini audit *going concern* sebesar 87%.

B. Uji Hipotesis Penelitian

Uji Omnibus Test of Model Coefficients (Uji Simultan)

Tabel 6. ***Uji Omnibus Tests of Model Coefficients***

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	42.152	5	.000
	Block	42.152	5	.000
	Model	42.152	5	.000

Sumber : Hasil *output* SPSS *Versi* 22.0

Berdasarkan tabel 6, hasil uji *Omnibus Tests of Model Coefficients* menunjukkan bahwa nilai Chi-Square sebesar 42.152, dengan signifikansi sebesar 0.000 yang berarti 0.000 < 0.05 maka dapat di katakan H0 ditolak dan Ha diterima, sehingga variabel Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage, Opinion Shopping* dan Ukuran KAP berpengaruh secara simultan atau secara bersama-sama terhadap variabel Opini Audit *Going Concern.*

Uji Variables in the Equation (Uji Parsial)

Tabel 7. ***Uji Hipotesis Secara Parsial (Variables in the Equation).***

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1[a]	X1_Profitabilitas	-13.557	3.390	15.994	1	.000	.000
	X2_Likuiditas	-.110	.076	2.110	1	.146	.896
	X3_Leverage	.434	.313	1.923	1	.166	1.544
	X4_OpinionShopping	2.851	1.143	6.218	1	.013	17.305
	X5_UkuranKAP	-.559	.569	.965	1	.326	.572
	Constant	-1.700	.328	26.878	1	.000	.183

a. Variable(s) entered on step 1: X1_Profitabilitas, X2_Likuiditas, X3_Leverage, X4_OpinionShopping, X5_UkuranKAP.

Sumber : Hasil *Output* Data SPSS versi 22.0

Dari hasil output SPSS yang dapat dilihat pada tabel diatas, maka diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut :

$$\text{Ln}\frac{GC}{1-GC} = -1{,}700 - 13{,}557X_1 - 0{,}110X_2 + 0{,}434X_4 + 2{,}851X_4 - 0{,}559X_5 + e$$

Keterangan :

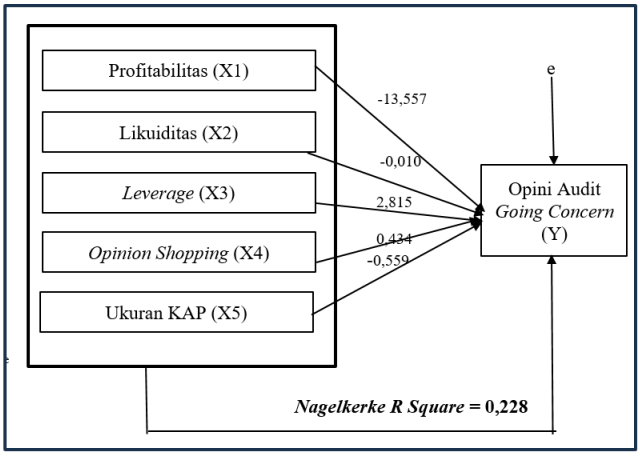
$\text{Ln}\frac{GC}{1-GC}$	= Variabel dependen Opini Audit *Going Concern*
α	= Koefisien Konstanta
β1β2β3β4	= Koefisien Regresi
X1	= Profitabilias
X2	= Likuiditas
X3	= *Leverage*
X4	= *Opinion Shopping*
X5	= Ukuran KAP
e	= error

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik dan persamaan model regresi di atas, maka dapat dijelaskan bahwa:

a. Variabel profitabilitas (X1) memiliki nilai koefisien negatif sebesar -13,557 dengan tingkat signifikan 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 (0,000 > 0,05). Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Ho1 ditolak dan Ha1 diterima, yang berarti variabel profitabilitas (X1) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel opini audit *going concern.*
b. Variabel likuiditas (X2) memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,010 dengan tingkat signifikan 0,146 yang lebih besar dari 0,05 (0,146 < 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa H01 diterima dan Ha1 ditolak, yang berarti variabel likuiditas (X2) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel opini audit *going concern*.
c. Variabel leverage (X3) memiliki nilai koefisien positif sebesar 2,815 dengan tingkat signifikan 0,166 yang lebih besar dari 0,05 (0,00 < 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa H01 diterima dan Ha1 ditolak, yang berarti variabel leverage (X3) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel opini audit *going concern*.
d. Variabel *Opinion Shopping* (X4) memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,434 dengan tingkat signifikan 0,013 yang lebih kecil dari 0,05 (0,013 < 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa H01 ditolak dan Ha1 diterima, yang berarti variabel *opinion shopping* (X4) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel opini audit *going concern.*

e. Variabel Ukuran KAP (X5) memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,559 dengan tingkat signifikan 0,326 yang lebih besar dari 0,05 (0,326 > 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa H01 diterima dan Ha1 ditolak, yang berarti variabel ukuran KAP (X5) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel opini audit *going concern*.

Hasil model dalam analisis regresi logistik yang digunakan antar variabel dinyatakan pada gambar struktur model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Analisis Regresi Logistik.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 7, variabel profitabilitas memiliki koefisiensi regresi sebesar -13,557 dengan nilai signifikasi 0,000 yang menunjukkan hasil signifikan karena memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05. Maka dapat diartikan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*. Dengan koefisien regresi yang bernilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka kemungkinan untuk menerima opini audit *going concern* semakin rendah. Artinya, Semakin tinggi nilai pertumbuhan profitabilitas maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin rendah profitailitasnya semakin besar kemungkinanan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor (Meliyana dan Kusumawati, 2022).

Rata-rata profitabilitas perusahaan pada periode 2020 hingga 2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020, profitabilitas tercatat negatif sebesar -0,010 akibat dampak pandemi *COVID-19* terhadap sektor *property* dan *real estate*. Namun, pada tahun-tahun berikutnya profitabilitas mulai pulih secara bertahap, yakni meningkat menjadi 0,012 pada 2021, 0,017 pada 2022, 0,014 pada 2023, dan mencapai 0,022 pada tahun 2024.

Sementara untuk, rata-rata opini audit *going concern* justru relatif stabil dan cenderung menurun. Dari 0,333 di tahun 2020 menjadi 0,100 di tahun 2023. Hal ini menunjukan bahwa jumlah perusahaan yang menerima opini audit *going concern* semakin berkurang dari tahun ke tahun dan dapat dikaitkan dengan prospek bisnis perusahaan semakin baik dan pengelolaan aset perusahaan semakin efektif, sehingga auditor tidak akan meragukan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan usahanya. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki rasio penjualan negatif, maka potensi penurunan laba besar dan mengindikasikan kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami kebangkrutan, dan ini akan menjadi dasar atau faktor bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern* (Kurniawan et al., 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan (agency theory). Dimana teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen). Dalam hubungan ini, terjadi konflik kepentingan dan asimetri informasi karena manajemen memiliki informasi lebih banyak tentang kondisi internal perusahaan dibandingkan pemilik, investor, dan auditor. Profitabilitas menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen sebagai agen. Ketika profitabilitas perusahaan meningkat,menunjukkan bahwa manajemen berhasil menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu mengelola sumber daya perusahaan untuk menghasilkan laba dan menjaga keberlangsungan usaha. Hal ini akan mengurangi persepsi risiko dari auditor terkait kelangsungan usaha perusahaan, sehingga auditor cenderung tidak memberikan opini audit *going concern*. Sebaliknya, ketika profitabilitas rendah atau negatif, auditor akan menganggap bahwa terdapat risiko ketidakmampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor juga dapat menilai bahwa manajemen sebagai agen gagal menjalankan perannya secara efektif, sehingga berpotensi menerima opini audit *going concern* (Maajid, 2024).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga dan Cahyonowati (2024) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern.* Namun tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ivander (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern.*

Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 7, variabel likuiditas memiliki koefisiensi regresi sebesar -0,010 dengan nilai signifikasi 0,146 yang menunjukkan hasil tidak signifikan karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Maka dapat diartikan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Likuiditas meningkat signifikan dari 3,387 di tahun 2020 hingga 3,887 di 2024, namun rata-rata opini audit *going concern* justru relatif stabil dan cenderung menurun, dari 0,333 di tahun 2020 menjadi 0,100 di tahun 2024. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa auditor tidak hanya mempertimbangkan likuiditas dalam menilai kelangsungan usaha suatu perusahaan. Faktor lain seperti profitabilitas, arus kas operasional, kondisi industri, dan kebijakan perusahaan juga berperan dalam keputusan auditor (Arwin, 2025).

Hal ini tidak sejalan dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan kontraktual antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham serta kreditur sebagai prinsipal. Dalam hubungan ini, sering terjadi asimetri informasi, yaitu pihak manajemen mengetahui kondisi keuangan perusahaan lebih dalam dibandingkan pihak luar seperti investor, kreditur, dan auditor. Dalam konteks likuiditas, manajemen sebagai agen memiliki tanggung jawab untuk memastikan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, tingginya rasio likuiditas tidak selalu mencerminkan kondisi keuangan yang sehat secara keseluruhan, karena auditor melihat kelangsungan hidup perusahaan dari berbagai aspek, tidak hanya dari kemampuan membayar utang jangka pendek (Retnosari dan Apriwenni, 2021). Hal ini konsisten dengan penelitian Meliyana dan Kusumawati (2022) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun tidak konsisten dengan penelitian Afiqah et al., (2024), yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Leverage terhadap Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 7, variabel *leverage* memiliki koefisiensi regresi sebesar 2,815 dengan nilai signifikasi 0,166 yang menunjukkan hasil tidak signifikan karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Maka dapat diartikan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. L*everage* semakin menurun, sementara rata-rata opini audit *going concern* juga menunjukkan tren penurunan. Penurunan *leverage* ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan sektor *property* dan *real estate* semakin mengurangi ketergantungan pada utang dalam struktur pendanaannya. Dengan kata lain, struktur modal perusahaan menjadi lebih sehat dan lebih stabil secara finansial (Pokhrel, 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa ketika *leverage* tinggi, opini *going concern* juga cenderung tinggi, yang menandakan adanya peningkatan risiko terhadap kelangsungan usaha perusahaan. Sebaliknya, ketika *leverage* rendah, opini g*oing concer*n juga cenderung rendah, mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang lebih stabil dan kemampuan yang lebih baik untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (Halim, 2021).

Sebagai contoh, PT Bliss Properti Indonesia Tbk (POSA) yang menunjukkan kenaikan *leverage* selama berturut-turut tiap tahunnya, yaitu pada tahun 2020 sebesar 0,873, tahun 2021 sebesar 1,018, tahun 2022 sebesar 1,159, tahun 2023 sebesar 1,363, dan tahun 2024 1,541 perusahaan tersebut pun secara berturut-turut dari tahun 2020 hingga tahun 2024 menerima opini audit *going concern.*

Hal ini tidak sejalan dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa auditor bertindak sebagai pihak independen untuk meminimalisir risiko asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Auditor tidak hanya melihat tingkat utang perusahaan, tetapi menilai apakah penggunaan *leverage* tersebut masih dalam batas wajar dan dapat dikendalikan oleh manajemen dengan baik. Oleh karena itu, meskipun *leverage* menurun, auditor tetap mempertimbangkan risiko lain dalam pengambilan keputusan pemberian opini audit (Sari *et al*., 2024).

Hal ini konsisten dengan penelitian Ivander (2022), yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun tidak konsisten dengan penelitian Sigolgi dan Djamal (2024), yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Opinion Shopping terhadap Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 7, variabel *opinion shopping* memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,434 dengan tingkat signifikan 0,013 yang lebih kecil dari 0,05 (0,013 < 0,05). Maka dapat diartikan bahwa variabel *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Variabel *opinion shopping* mengalami peningkatan signifikan sejak tahun 2021 hingga 2024. Sementara itu, rata-rata opini audit *going concern* justru mengalami penurunan dari tahun ke tahun dalam periode yang sama. Tahun 2020 menunjukkan tingkat *opinion shopping* yang sangat rendah, namun opini *going concern* masih cukup tinggi yaitu sebesar 0,333. Memasuki tahun 2021 hingga 2024, *opinion shopping* meningkat tajam dan stabil.

Hasil ini sejalan dengan teori keagenan, di mana adanya hubungan yang tidak seimbang antara agen dan pelaku dikarenakan agen lebih mengetahui tentang keadaan perusahaan dibandingkan prinsipal. Dalam kondisi informasi yang tidak diketahui oleh pihak lain, agen cenderung melakukan berbagai cara untuk memperoleh penilaian yang lebih baik Salah satu cara agen yang dilakukannya adalah melakukan tindakan *opinion shopping* dalam menemukan auditor yang bersedia untuk mendukung perlakuan akuntansi yang disampaikan oleh manajemen untuk pencapaian tujuan pelaporan perusahaan (Rani, 2020).

Dengan demikian, upaya yang dapat dilakukan dalam kasus ini adalah mengganti auditor dengan tujuan ketika mengganti auditornya maka opini yang akan dapat diperoleh selanjutnya adalah opini yang lebih baik jika melakukan *opinion shopping* dengan menemukan auditor yang bersedia mendukung perlakuan akuntansi yang disampaikan manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan (Rani, 2020).

Hal ini konsisten dengan penelitian Ahfas (2023), yang menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Namun tidak konsisten dengan penelitian Khodiman dan Erinos (2023), yang menyatakan *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Ukuran KAP terhadap Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 7, variabel ukuran KAP memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,559 dengan tingkat signifikan 0,326 yang lebih besar dari 0,05 (0,326 > 0,05). Maka dapat diartikan bahwa variabel ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Dengan demikian, ukuran KAP bukan menjadi tolak ukur seorang audit mengeluarkan atau tidak opini *going concern*, karena baik dari KAP besar (*Big Four*) maupun KAP kecil (*non-Big Four*), bekerja berdasarkan standar audit yang telah berlaku.

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini terlihat dari data yang konsisten sepanjang periode 2020 hingga 2024, di mana perusahaan yang menggunakan KAP *Non Big Four* lebih banyak dari tahun 2020-2024. Sedangkan, frekuensi perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* justru mengalami kenaikan di tahun 2020, dan mengalami penurunan yang cukup signifikan di tahun 2024.

Banyak perusahaan yang tetap menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik *Non big four* dan mendapatkan opini audit *going concern secara berturut-turut.* Sebagai contoh, di sektor *property* dan *real estate*, PT Bliss Properti Indonesia Tbk (POSA) terus mempercayakan auditnya kepada Kantor Akuntan Publik Anwar & Rekan tanpa mengganti auditor selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Kantor Akuntan Publik (KAP) *Non Big Four* tidak memengaruhi perusahaan memperoleh opini audit *going concern*. Meskipun POSA dan beberapa perusahaan lainnya tetap menggunakan KAP *Non Big Four* dan secara berturut-turut menerima opini *going concern*, tidak terdapat indikasi kuat bahwa ukuran KAP menjadi faktor penentu utama dalam pemberian opini tersebut.

Hal ini tidak sejalan dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa prinsipal lebih cenderung mempercayakan pemeriksaan laporan keuangan kepada Kantor Akuntan Publik dengan reputasi baik. Reputasi tersebut dianggap mampu menghasilkan audit yang lebih dapat diandalkan dibandingkan dengan Kantor Akuntan Publik yang kurang bereputasi. Selain itu, dukungan teknologi, serta sumber daya yang kompeten dan memadai, turut menjadi keunggulan Kantor Akuntan Publik bereputasi baik. Dengan demikian, asimetri informasi dan masalah keagenan dapat diminimalkan melalui bantuan Kantor Akuntan Publik yang berkualitas. Oleh karena itu, perusahaan yang telah menggunakan jasa audit dari Kantor Akuntan Publik tersebut biasanya cenderung mempertahankan auditor yang sama (Prasetyo dan Rohman, 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ukuran KAP bukan faktor yang memengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Karena KAP yang berafiliasi dengan *big four* atau KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *big four* sama-sama mempunyai peluang yang sama dalam memberikan opini audit *going concern*. Baik KAP yang berafiliasi dengan *big four* maupun *non big four* keduanya sudah memiliki reputasi yang baik dan tentu akan berusaha untuk mempertahankan reputasi yang mereka miliki serta menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya,sehingga KAP tersebut akan selalu bersikap obyektif terhadap pekerjaan dan selalu berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) serta Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku (Tufan dan Wenny, 2022).

Hal ini konsisten dengan penelitian Meliyana dan Kusumawati (2022), yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun tidak konsisten dengan penelitian Rochadi dan Henny (2023), yang menyatakan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Opinion Shopping, dan Ukuran KAP terhadap Opini Audit Going Concern dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik melalui program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 22 terhadap sampel sebanyak 60 perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Opini Audit Going Concern, sementara Likuiditas dan Leverage tidak berpengaruh terhadap Opini Audit Going Concern. Selanjutnya, Opinion Shopping terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Opini Audit Going Concern, sedangkan Ukuran KAP tidak memberikan pengaruh terhadap Opini Audit Going Concern.

A. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta kesimpulan, implikasi hasil penelitian, dan keterbatasan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti bermaksud memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Pertama, disarankan agar penelitian mendatang menggunakan variabel yang berbeda dari penelitian ini agar hasil yang diperoleh lebih lengkap dan komprehensif. Kedua, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan sampel dengan menganalisis sektor perusahaan lain sebagai objek penelitian, sehingga temuan yang dihasilkan lebih bervariasi dan akurat. Ketiga, penggunaan periode waktu yang lebih panjang juga dianjurkan agar data yang diperoleh mampu mencerminkan kondisi perusahaan dalam jangka panjang secara lebih representatif. Keempat, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari informasi dan sumber pendukung lain yang lebih lengkap, sehingga data yang dihimpun menjadi lebih luas dan mendalam. Terakhir, penting bagi penelitian berikutnya untuk melakukan perhitungan dengan lebih teliti agar hasil penelitian dapat lebih akurat dan dapat dipercaya.

DAFTAR PUSTAKA

Adolph, R. (2020). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional perusahaan terhadap opini audit going concern.

Adolph, R. (2021). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Arwin. (2025). Analisis kinerja keuangan perusahaan (likuiditas, profitabilitas dan leverage) terhadap opini audit going concern.

Azteria, V. (2020). Pengaruh kebijakan deviden, kebijakan hutang dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan property, real estate. KML, 366, 0–9.

Beno, J., Silen, A., & Yanti, M. (2022). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit going concern (Studi empiris pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2021). Braz Dent J., 33(1), 1–12.

Darmawan, A. (2023). Audit quality and its impact on financial reporting transparency. Golden Ratio of Auditing Research, 3(1), 32–45. https://doi.org/10.52970/grar.v3i1.375

Halim, K. I. (2021). Pengaruh leverage, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern. Jurnal Akuntansi, 5, 164–173. https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.348

Kurniawan, Y. D., Hartono, H. R. P., Abdullah, L. O., & Amrulloh, A. (2021). Pengaruh leverage, profitabilitas, opini audit tahun sebelumnya, dewan komisaris independen dan komite audit terhadap opini audit going concern. Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan, 6. http://infobanknews.com/tujuh-saham-emiten-kena-suspend-bursa/

Maajid, F. N. (2024). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan solvabilitas terhadap opini audit going concern perusahaan manufaktur sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018–2022.

Meliyana, A. T., & Kusumawati, E. (2022). Pengaruh perubahan profitabilitas, likuiditas, aktivitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern. Prosiding Pendidikan Ekonomi (PROSPEK), 53–66. http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/PROSPEK/article/view/3130

Nursasi, E., Syafrizal, D., & Usry, K. (2023). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern. Jurnal Akuntansi, 17(2), 221–232. https://doi.org/10.33373/mja.v17i2.5784

Pakpahan, R. T. (2020). Pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas, audit tenure, audit lag, dan kualitas audit terhadap penerimaan opini audit going concern. Human Relations, 3(1).

Pokhrel, S. (2024). Pengaruh financial distress, leverage, likuiditas, dan profitabilitas terhadap opini audit going concern pada perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Αγαη, 15(1), 37–48.

Rani, N. H. (2020). Pengaruh kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit going concern. Jurnal Akuntansi, 2(4), 3808–3827. https://doi.org/10.24036/jea.v2i4.320

Retnosari, D., & Apriwenni, P. (2021). Opini audit going concern: Faktor-faktor yang memengaruhi. Jurnal Akuntansi, 10(1), 28–39. https://doi.org/10.46806/ja.v10i1.797

Rochadi, I., & Henny, D. (2023). Pengaruh ukuran KAP (kantor akuntan publik), profitabilitas, dan audit delay terhadap opini audit going concern dengan kondisi keuangan sebagai variabel moderasi. Jurnal Ekonomi Trisakti, 3(2), 3533–3546. https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18050

Selfiyan, S. (2022). Pengaruh ukuran KAP, opinion shopping dan opini tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit going concern (Studi pada perusahaan auditan di Kota Tangerang). Akuntoteknologi: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Teknologi, 14(1), 1–18. https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/akunto/article/view/1439

Sigolgi, H. A. (2024). Opini audit going concern: Pengaruh kualitas audit, audit tenure, kompleksitas operasi, likuiditas, disclosure, dan leverage pada perusahaan yang terdaftar di Indonesia tahun 2020–2022. Jurnal Akuntansi, 2(1), 369–382.

Suprihati, & Yuli, S. L. (2022). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2018–2020. Jurnal Ilmiah Keuangan Akuntansi Bisnis, 1(1), 14–32. https://doi.org/10.53088/jikab.v1i1.6

Suriani, & Rahman, A. (2023). Pengaruh profitabilitas, kualitas auditor, dan reaksi pasar terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur terindeks LQ 45. Jurnal Mirai Management, 8(1), 423–443.

Tufan, & Wenny, C. D. (2022). Pengaruh ukuran KAP, financial distress, dan opini tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit going concern. Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis Universitas Multi Data Palembang, 11(2), 295–310. https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i1.1606

Widhiastuti, N. L. P., & Kumalasari, P. D. (2022). Opini audit going concern dan faktor-faktor penyebabnya. Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan, 5(1), 121–138. https://doi.org/10.29303/akurasi.v5i1.152

Widianita, R. (2023). Analisis pengaruh opinion shopping, leverage, dan kepemilikan institusional terhadap opini audit going concern. At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam, 8(1), 1–19.